

# KUASA PATRIARKI PADA ANALISIS *FRAMING GENDER* PEMBERITAAN KDRT PASANGAN LESLAR DI MEDIA DETIKHOT

<sup>1</sup>Aldi Prasetyo, <sup>2</sup>Maulana Arief, <sup>3</sup>Widiyatmo Ekoputro  
<sup>1,2,3</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[setyo8590@gmail.com](mailto:setyo8590@gmail.com)<sup>1</sup>

## *Abstract*

*Repressive of gender is a crucial problem that is currently happening. The involvement of women in violence moves feminists to provide space for women. This action is not an easy path, because the patriarchal system has taken root and is difficult to dissolve. This application was packaged by online media through the display of news presentations, because this presentation was in great demand by various groups in the 4.0 revolution. So that in this research will conduct a study of gender framing studies to analyze the problems that are happening in the news text. The method used is Zhongdhang Pan & Gerald M. Kosicki's framework framing analysis with a qualitative approach. The results of the research found that the frame displayed by Detikhot emphasized that Lesti Kejora was a figure who experienced various forms of gender inequality due to cases of domestic violence. This can be proven through writing news texts, selecting news headlines, and selecting sources. These findings strengthen the news reduction which is the researcher's assumption that Lesti Kejora is not only a victim of domestic violence, but also a victim of other gender inequalities. This is reinforced by the application of Feminist Standpoint theory which aims to see the power between men and women. The results of the analysis determine that women have the role of the lower class, while men occupy the upper class which dominates because patriarchal culture is difficult to dissolve. In the end, this made Detikhot a capitalist industry by not prioritizing the interests of women as the lower class who were victims of violence. In fact, Detikhot took advantage of the situation to profit from the news. This research draws the proposition that the media will highlight news coverage issues that are visited a lot.*

**Keyword :** *Framing Analysis, Gender, Patriarchy, DetikHot*

## **Abstrak**

Represif terhadap *gender* adalah permasalahan krusial yang sedang terjadi saat ini. Keterlibatan perempuan dalam kekerasan menggerakkan para feminis untuk memberikan ruang gerak bagi perempuan. Tindakan tersebut bukanlah jalan yang mudah, karena sistem patriarki telah mengakar dan sulit untuk dilebur. Penerapan tersebut dikemas oleh media online melalui tampilan sajian pemberitaan, sebab suguhan tersebut sangat diminati oleh berbagai kalangan pada era revolusi 4.0. Sehingga pada penelitian ini akan melakukan kajian studi *framing gender* untuk mengurai permasalahan yang sedang terjadi pada teks pemberitaan. Metode yang digunakan adalah analisis *framing* kerangka kerja milik Zhongdhang Pan & Gerald M. Kosicki dengan pendekatan kualitatif. Ditemukan hasil penelitian bahwa *frame* yang ditampilkan oleh Detikhot mempertegas bahwa Lesti Kejora merupakan figur yang mengalami berbagai bentuk ketidaksetaraan *gender* akibat adanya kasus KDRT. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui penulisan teks berita, pemilihan penekanan judul berita, dan pemilihan narasumber. Temuan tersebut memperkuat reduksi berita yang menjadi asumsi peneliti bahwa Lesti Kejora tidak hanya menjadi korban KDRT, melainkan juga korban ketidaksetaraan *gender* lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan penerapan *Feminist Standpoint* teori yang bertujuan untuk melihat kekuasaan antara laki-laki

dan perempuan. Hasil analisis menetapkan perempuan memiliki peran kelas bawah, sedangkan laki-laki menempati kelas atas yang mendominasi karena budaya patriarki yang sulit untuk dilebur. Pada akhirnya hal ini menjadikan Detikhot sebagai industri kapitalis dengan tidak mengutamakan kepentingan perempuan sebagai kelas bawah yang menjadi korban kekerasan. Justru Detikhot memanfaatkan situasi untuk meraup keuntungan dari pemberitaan tersebut. Penelitian ini menarik proposisi yaitu media akan menonjolkan isu pemberitaan yang ramai dikunjungi.

**Kata Kunci** : Analisis *Framing*, *Gender*, Patriarki, Media DetikHot.

## **Pendahuluan**

Represif terhadap *gender* adalah permasalahan krusial yang sedang terjadi saat ini. Ideologi budaya patriarki memisahkan peran dan kemampuan antara perempuan dengan laki-laki sehingga menimbulkan unsur ketidakadilan. Bentuk ketidakadilan menjadi hambatan utama bagi kesejahteraan, karena dibenarkan maupun tidak, standar kesejahteraan tersebut nantinya akan dihantam oleh ketidakadilan. Demikian juga dengan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial. Pada umumnya, permasalahan yang dialami oleh perempuan di Indonesia adalah ketidakadilan yang disebabkan oleh laki-laki sebagai pemegang kendali terhadap pilihan perempuan. Ketidakadilan tersebut dapat mengarah pada kekerasan, stereotip, diskriminasi, marginalisasi, beban ganda dan subordinasi (Sumartono, 2012). Seperti salah satu fenomena yang menghebohkan publik Indonesia yaitu tentang kasus KDRT pasangan selebritis Lesti Kejora dan Rizky Billar.

Kasus kekerasan pada ranah kehidupan rumah tangga yang menerpa Lesti Kejora ternyata berakhir dengan keputusan damai yang disampaikan oleh korban, dengan alasan pertanggung jawaban pelaku sebagai seorang ayah, ternyata mengantarkan Rizky Billar ke jalur kebebasan. Pilihan Lesti kejora membawa berbagai spekulasi bermunculan dari masyarakat hingga pesohor sekalipun. Kasus tersebut adalah salah satu bentuk nyata dari kegagalan dalam mencari kesetaraan *gender*. Seorang korban dengan berbesar hati memaafkan pelaku yang dengan keji telah melakukan penganiayaan terhadap perempuan. Langkah ini membuat sebagian kalangan memaknai perempuan sebagai individu yang rentan, sebab perempuan seringkali dieksploitasi oleh penerapan budaya patriarki pada masyarakat. Perempuan seolah-olah hanya dijadikan sebagai objek fantasi oleh laki-laki. Bentuk lain dari ketidaksetaraan *gender* yang dapat diidentifikasi melalui kasus tersebut tidak hanya berada dalam konsep kekerasan saja, namun peneliti juga menduga bahwasanya ada konsep stereotip bahwa perempuan berada pada pihak yang rapuh, lain halnya dengan laki-laki.

Ketidakadilan *gender* tidak hanya berputar pada kehidupan sosial saja, namun manifestasi tersebut juga dapat terjadi pada konstruksi pemberitaan oleh media (Priandanu, 2021). Seperti pemberitaan yang ditampilkan oleh media detikHot sebagai salah satu kanal yang memberi suguhan informasi seputar kehidupan selebriti. DetikHot menampilkan lebih dari 650 pemberitaan seputar kasus KDRT Lesti Kejora dengan penekanan judul yang berbeda-beda dalam setiap pemberitaannya. Media detikHot dinilai oleh peneliti sebagai salah satu media dengan sumber terpercaya dan aktual, sebab peneliti telah mengkaji melalui beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa media yang dikaji adalah media detikHot. Pemberitaan melalui media online dinilai oleh peneliti sebagai salah satu bentuk suguhan yang sangat diminati oleh berbagai kalangan pada era revolusi industri 4.0. Tentunya mampu dibuktikan melalui keberadaan telepon genggam dan jaringan internet yang melekat pada setiap individu.

Penjabaran tersebut membawa peneliti untuk mengubah cara pandang masyarakat atau kelompok tertentu dalam memaknai suatu pemberitaan yang akan dikonsumsi. Saat ini ketika media menyajikan pemberitaan tentang perempuan sebagai korban KDRT akan menimbulkan sebuah pro dan kontra di kalangan masyarakat, hal tersebut terbukti melalui respon masyarakat ketika mendengar keputusan Lesti Kejora dalam menanggapi kasus dalam keluarganya. Tentunya terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian ini tidak hanya melakukan kajian dengan menerapkan metode analisis *framing*, melainkan peneliti juga menggunakan penerapan teori *feminist standpoint* untuk melihat media dan perempuan khususnya pada ideologi *gender* yang tertulis dalam pemberitaan media detikHot (Perdana, 2012).

Peneliti menilai kehadiran pro dan kontra tersebut yang kemudian menjadi dukungan kepada media untuk beramai-ramai menyajikan pemberitaan dengan fokus seputar KDRT yang dialami oleh pasangan Leslar. Namun melalui sajian judul pemberitaan media Detikhot, peneliti menilai bahwa sebenarnya terdapat kejanggalan yang terjadi. Melalui penekanan sajian judul berita, peneliti mengkaji bahwa peran perempuan sebagai korban kekerasan justru ditindas oleh konstruksi yang ditulis oleh jurnalis. Sehingga peneliti berasumsi bahwa sebenarnya peran perempuan dalam pemberitaan seputar KDRT ini kembali tertindas. Tentunya apabila hal seperti ini dibiarkan secara terus menerus akan berdampak negatif bagi kehidupan perempuan dan keturunannya.

### **Metode Penelitian**

Peneliti melakukan kajian untuk melihat dan berusaha membedah teks berita tersebut agar dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kalimat yang berusaha dibelokkan oleh media dan sebenarnya memiliki makna dengan tujuan lain. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk melihat bagaimana jurnalis media Detikhot menyajikan berita sesuai dengan perspektifnya (Moeleong, J Lexy, 2009). Sedangkan metode analisis *framing* yang digunakan sebagai teknik analisis data adalah kerangka kerja milik Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2002). Kemudian peneliti akan melakukan reduksi dari penyajian data tersebut, dan menarik kesimpulan. Melalui hasil temuan penyajian data tersebut akan dibenturkan dengan *Feminist Standpoint Theory* untuk melihat kekuatan melekatnya budaya patriarki (West & Turner, 2008).

Dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dikaji pada penelitian ini, merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan. *Feminist Standpoint Theory* merupakan teori dalam ilmu komunikasi yang digunakan dengan tujuan untuk melihat kekuasaan dari perbedaan *gender*. *Standpoint* dimana posisi perempuan memiliki kedudukan lebih rendah dan terkesampingkan dari kelompok dominan yaitu laki-laki. Hadirnya perbedaan kelas secara sosial antara perempuan dan laki-laki tersebut yang kemudian memberikan efek terhadap berbagai kecenderungan diskriminasi yang telah terjadi. *Standpoint* bertujuan untuk menganalisis berbagai macam perilaku komunikasi dalam masyarakat berdasarkan ras, kelas, dan status ekonomi (Perdana 2012).

### **Hasil dan Pembahasan**

Pemberitaan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga sangat umum ditemukan, bahkan pada setiap industri media pasti terdapat pemberitaan kasus KDRT. Namun akan berbeda halnya ketika wartawan membingkai berita dengan menonjolkan korban sebagai pihak yang terintimidasi. Peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan antara konstruksi *gender* dengan

pemberitaan kasus KDRT Lesti Kejora, dimana Detikhot menuliskan bahwa Lesti Kejora sebagai korban mendapati berbagai bentuk ketidakadilan *gender*. Padahal, sebagai korban seharusnya mendapat perlindungan untuk memulihkan keadaan psikis dan mentalnya pasca kasus KDRT.

Seperti pada penulisan (Bakhtiar, 2019) dengan judul Sensitivitas Gender Media Online Detik.com yang menyebut bahwa media ini termasuk ke dalam salah satu media yang kerap melakukan pemberitaan dengan bias *gender* yang ditonjolkan melalui pemilihan kata, bahasa, dan terdapat opini wartawan dalam penulisan teks berita yang merugikan perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak sedikitnya jumlah wartawan yang masih tidak memahami tentang perspektif *gender* terhadap perempuan. Sesuai dengan asumsi peneliti bahwasanya media Detikhot adalah media yang dengan kuat dikuasai oleh budaya patriarki. Penerapan kuasa ini akan merugikan perempuan terutama dalam bentuk penggambaran citra diri.

*Frame* yang disajikan oleh Detikhot terhadap berita kasus KDRT pasangan Leslar memperlihatkan bahwa Detikhot membingkai Lesti Kejora sebagai perempuan yang tidak hanya menjadi korban KDRT, melainkan juga korban ketidaksetaraan *gender*. Detikhot memperlihatkan Lesti Kejora tidak memiliki kekuasaan atas perannya dalam ruang lingkup rumah tangga, hal tersebut bentuk refleksi melalui penerapan budaya patriarki yang dianut. Penerapan budaya patriarki tertuang pada beberapa pemilihan penekanan judul berita yang ditekankan oleh media Detikhot. Penilaian moral yang diberikan Detikhot melalui *frame* berita KDRT Lesti Kejora menunjukkan berbagai bentuk ketidaksetaraan *gender* melalui masing-masing reduksi berita yang tersaji. Kecilnya tingkat kesadaran feminisme ternyata tidak hanya muncul dari pemikiran wartawan saja, melainkan juga pendapat dari narasumber sebagai sumber informasi dalam penulisan berita. Dalam produksinya, penulisan berita yang dijadikan sebagai data dan fakta mengharuskan wartawan untuk mencari pendapat, penilaian, komentar ataupun sebuah klarifikasi dari kasus yang sedang hangat diperbincangkan.

Kemunculan AKP Nurma Dewi, Sekjen MUI, Abdul Hadi, pihak P2TP2A, dan Kopol Irwandhy Idrus dalam beberapa judul pemberitaan memiliki peran sebagai penegas bahwa Lesti Kejora dengan penuh kesadaran telah memilih keputusannya. Pemilihan narasumber tersebut yang kemudian membawa wartawan untuk menulis teks berita dengan tidak memperhatikan bagaimana sebuah refleksi budaya patriarki dengan mendiskriminasi perempuan dalam penulisan teks berita. Kemunculan Arist Merdeka Sirait juga memberi penilaian bahwa Lesti Kejora melakukan eksploitasi terhadap anak. Hal tersebut memunculkan penegasan bahwa perempuan yang seharusnya menjadi pelindung seorang anak, lantas bagaimana bisa malah menjadi pelaku tindakan eksploitasi anak.

Penulisan teks berita terkait kasus KDRT Lesti Kejora adalah sebuah teks yang memiliki hubungan dengan peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan dalam penulisan berita tersebut dikonstruksikan kurang baik oleh wartawan. Terlebih dalam pemilihan narasumber yang dijadikan sumber informasi dalam berita terkesan memberi sudut pandang memojokkan perempuan sebagai korban yang di intimidasi oleh laki-laki. Kurangnya pemahaman feminisme yang dimiliki oleh narasumber dalam pemberitaan tersebut menjadi penyebab peran perempuan terancam, didukung dengan rendahnya tingkat kesadaran yang dimiliki oleh wartawan tentang paham feminisme. Sehingga hal tersebut berdampak dengan penulisan berita yang memberi sudut pandang berbagai bentuk ketidaksetaraan *gender*.

*Frame* yang dilakukan Detikhot terhadap kasus KDRT Lesti Kejora sendiri memperlihatkan bahwa Detikhot membingkai Lesti Kejora sebagai perempuan yang memeluk erat budaya patriarki. Sebagai seorang korban KDRT, Lesti Kejora memilih untuk melalui jalur perdamaian. Lesti Kejora dibingkai tidak mampu melalui jalur hukum karena faktor perasaan yang dinilai oleh Detikhot cukup lemah. Rizky Billar juga dianggap Detikhot melalui *frame*-nya sebagai pemeran yang mendominasi atas segala kelemahan yang dimiliki oleh Lesti Kejora. Detikhot memilih struktur redaksi yang tidak akan memberitakan kekerasan terhadap perempuan, melainkan akan terfokus memberitakan bagaimana laki-laki menghadapi situasi yang menjadikan dirinya sebagai pelaku dalam sebuah permasalahan. Sehingga media Detikhot termasuk kedalam salah satu dari sekian banyaknya media lain yang menganut budaya patriarki.

Penerapan teori *feminist standpoint*, dengan perspektif konstruktivisme kritis yang mengemukakan bahwa pada struktur patriarki, laki-laki memiliki kendali pada fungsi kepemimpinan, kekuasaan moral, kekuatan sosial, dan penguasaan. Pada kasus ini, Lesti Kejora sebagai perempuan tidak mampu berbuat apa-apa karena memosisikan diri sebagai ibu rumah tangga yang juga membutuhkan seorang suami dalam proses kehidupannya. Padahal Lesti Kejora sebagai seorang perempuan yang juga memiliki penghasilan tetap dari pekerjaannya, dan seharusnya juga mampu menjadi pemegang kekuasaan tanpa harus didominasi oleh laki-laki.

Menghadapi situasi tersebut, Lesti Kejora sebagai perempuan yang ditempatkan dalam sebuah hubungan rumah tangga, mendapati peran sebagai seorang istri. Diperkuat dengan sistem patriarki yang mengakar di ruang lingkup kehidupan Lesti Kejora, semakin memosisikan bahwa Lesti Kejora berada diruang kelas terendah. Penerapan tersebut memiliki ikatan erat dengan *standpoint* yang menunjukkan jika pengetahuan individu didasari melalui ruang lingkup pengalaman hidup. Penerapan *standpoint* termuat dalam penulisan kutipan yang disampaikan oleh Lesti Kejora :

“Saya yakin beliau akan jadi ayah yang baik karena beliau punya anak. Dia akan jadi ayah yang baik,” tegas Lesti dengan raut wajah sedih.

Melalui kutipan yang disampaikan oleh Lesti Kejora merefleksikan bahwa Lesti Kejora masih memeluk erat budaya patriarki dan tidak mampu melepas diri untuk melanjutkan hidup tanpa suaminya. Hal tersebut memosisikan Lesti Kejora sebagai perempuan menempati peran dibawah Rizky Billar sebagai laki-laki. Hadirnya Detikhot untuk mengkonstruksi pemberitaan tersebut membuat peran perempuan semakin terinjak-injak. Lagi dan lagi perempuan dijadikan objek atas kasus kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Media tidak memberi ruang pemberitaan kepada perempuan yang dapat dijadikan sebagai perlindungan, justru malah menjadikan perempuan sebagai jantung pembahasan yang dikonstruksikan kearah kekerasan *gender*.

Sehingga penerapan teori *standpoint* pada penarikan reduksi berita tersebut tergambar jelas bahwasanya memiliki keterkaitan sangat erat. Kekuasaan penuh berada pada laki-laki dan perempuan menempati peran terendah karena tidak mampu menolak ketetapan yang berlaku. Wartawan berusaha membingkai teks berita dengan mengkonstruksi bahwa tindakan yang dilakukan perempuan masih dipengaruhi oleh aspek dari teori *standpoint*. Bentuk ketidaksetaraan *gender* tersebut menjadi bukti nyata bahwa perempuan-lah yang menjadi korban dalam kasus yang mencelakai perempuan itu sendiri. Keberadaan Detikhot sebagai media yang besar rupanya menjadi pihak yang membantu laki-laki untuk menyuarakan

keberadaannya dengan bingkai yang kearah yang berbeda. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya Detikhot mengkonstruksikan tersebut juga memiliki landasan, jika ternyata Lesti Kejora menganut budaya patriarki.

Sehingga melalui temuan enam reduksi berita tersebut merupakan berbagai bentuk dari dampak eratnya kekuatan budaya patriarki di Indonesia. Berbagai bentuk ketidakadilan *gender* merupakan dampak yang terjadi karena penerapan budaya patriarki di Indonesia. Tidak menutup kemungkinan bahwasanya media dikuasai budaya patriarki karena memang perempuan sendiri juga menganut budaya patriarki. Kemudian peran media yang diharapkan untuk menjadi penopang kesetaraan *gender*, rupanya juga ikut serta membingkai berita dengan penerapan budaya patriarki. Keberadaan jurnalis juga memperkuat penerapan budaya patriarki dengan menggiring khalayak untuk ikut serta masuk kedalam jurang patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa

### **Penutup**

Kasus KDRT yang dialami Lesti Kejora tidak hanya mengorbankan luka psikis dan mental saja, tetapi juga mengorbankan harga diri Lesti Kejora yang seperti terinjak-injak oleh jutaan kaki masyarakat se-Indonesia. *Frame* yang ditampilkan oleh Detikhot mempertegas bahwa Lesti Kejora merupakan figur yang mengalami berbagai bentuk ketidaksetaraan *gender* akibat adanya kasus KDRT. Melalui penulisan berita, pemilihan penekanan judul berita, dan pemilihan narasumber, memperkuat reduksi berita yang menjadi asumsi peneliti. Reduksi berita menempatkan Lesti Kejora tidak hanya menjadi korban KDRT, melainkan juga korban ketidaksetaraan *gender* lainnya. Detikhot menggunakan bahasa yang mudah dipahami, maka tidak heran jika media ini sempat menjadi peringkat terbaik kedua dalam rangkaian perayaan Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2021 lalu. Detikhot memperhitungkan dalam melakukan *frame* lantaran beragam faktor, antara lain kepentingan Detikhot saat memelihara kestabilan dan keberlanjutan industrinya berlandaskan evaluasi integritas narasumber. Konteks inilah yang selanjutnya turut ikut pada konstruksi *gender* dalam pemberitaan Lesti Kejora perihal kekerasan dalam rumah tangga.

Melalui penarikan reduksi berita tersebut juga ditemukan kesesuaian dengan tiga konsep *Feminist Standpoint* teori dan *frame* yang disajikan Detikhot terhadap kasus KDRT Lesti Kejora memiliki keterkaitan yang erat dengan *Feminist Standpoint* teori yang mengukuhkan bahwa perempuan menjadi pemeran kelas dengan kedudukan tingkat bawah yang terimplementasi pada sistem patriarki yang mengakar di Indonesia. Hal ini menjadikan Detikhot menjadi industri kapitalis dengan tidak mengutamakan kepentingan perempuan sebagai kelas bawah yang menjadi korban kekerasan. Justru sebaliknya, Detikhot memanfaatkan situasi dengan mengunggulkan pelaku sebagai kelas atas untuk meraup keuntungan dari pemberitaan tersebut. Karena kasus KDRT yang dialami oleh Lesti Kejora menyita perhatian publik dalam jangka waktu yang cukup lama.

Detikhot rupanya juga menjadi salah satu dari sekian banyaknya media di Indonesia yang masih dikuasai oleh budaya patriarki dan kapitalisme, dimana dalam pemberitaan di dominasi dengan menonjolkan peran laki-laki didalamnya. Temuan tersebut diperoleh dari sajian data dan pembahasan yang mana peran perempuan ditampilkan sebagai pihak yang dipandang lemah dan tidak berdaya. Bahkan apapun bentuk keputusan yang diambil oleh perempuan menjadi cambuk yang menjadi bumerang untuk perempuan itu sendiri. Kehadiran Detikhot dalam membingkai teks pemberitaan menjadi pisau tajam yang mengiris harga diri perempuan, karena dari ke-enam pilihan unit analisis tidak ditemukan sekalipun Detikhot menyajikan pemberitaan dengan fokus menyajikan citra positif kepada perempuan. Justru

Detikhot semakin memperkuat penulisannya yang condong ke arah kekerasan terhadap perempuan.

Sehingga *frame* yang disajikan oleh Detikhot adalah mendominasi laki-laki pada teks pemberitaan dan benturan *feminist standpoint* teori dengan hasil analisis meneguhkan perempuan yang menempati kelas bawah karena budaya patriarki yang mengakar, sedangkan laki-laki menempati kelas atas sebagai pusat pengendali. Pada kasus pemberitaan KDRT pasangan Leslar, Detikhot sebagai sebuah industri yang kurang peduli terhadap kepentingan kelas bawah dan lebih mengutamakan kepentingan kelas atas untuk meraup keuntungan. Pada penelitian dapat ditarik proposisi yaitu media akan menonjolkan isu pemberitaan yang ramai dikunjungi.

### **Daftar Pustaka**

- Eriyanto, E. (2002). *ANALISIS FRAMING* (N. S. Huda, Ed.). LKiS Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2015. *ANALISIS TEKS MEDIA. Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeleong, J Lexy, Prof. D. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumartono, S. (2012). *Komunikasi dan Gender*. 1987.
- West, R., & Turner, Lynn. H. (2008). *PENGANTAR TEORI KOMUNIKASI, Edisi 3 Analisis dan Aplikasi Buku 2* (N. Setyaningsih, Ed.; Edisi 3). Salemba Humanika.
- Priandanu, M. A. (2021). *Persepsi Pegiat Kesetaraan Gender di Yogyakarta terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual di Lingkungan Institusi Pendidikan di Yogyakarta (Studi pada Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Agni di UGM dan IM di UII)*.
- Perdana, Putria. 2012. "Suara Perempuan Di Media Cetak Sebagai Komunikasi Politik (Analisis Framing Suara Politisi Perempuan Dalam Kasus Hukum Pancung TKI Ruyati Kompas)." *Universitas Indonesia*: 165. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20308571> diakses pada 19/09/2022.
- Hariyanto, H. 2009. Gender Dalam Konstruksi Media. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Bakhtiar, R. M. 2019. Sensitivitas Gender Media Online Detik.com. *Kajian Jurnalisme*.